

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Karo adalah sebuah wilayah administratif kabupaten yang ada di Propinsi Sumatera Utara. Masyarakat Suku Karo merupakan salah satu dari etnis yang telah lama mendiami beberapa wilayah sebagai tempat bermukim di Sumatera Utara. Wilayah pemukiman Suku Karo jauh lebih luas dari pada Kabupaten Karo. Adapun wilayah yang dijadikan sebagai tempat pemukiman oleh Suku Karo dari dahulu sampai dengan saat ini yaitu: Kabupaten Karo, sebahagian dari Kabupaten Dairi, sebahagian dari Kabupaten Aceh Tenggara, sebahagian besar dari Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, dan Kota Binjai.

Dari gambaran luas daerahnya diatas, domisili Masyarakat Karo ini memang tidak dapat dibantah, bahwa ada beberapa kelompok yang berdomisili di daerah pantai dan hidup berdampingan dengan penduduk Melayu, dan secara bertahap kedua suku tersebut saling berbaur dan berakulturasi antara sesamanya. Dengan demikian, orang-orang Karo yang tersebar dan berakulturasi dengan suku-suku lain tersebut, mengakibatkan adanya perbedaan julukan atas dasar wilayah komunitasnya seperti : Karo Kenjulu, Karo Teluh Dereng, Karo Singalor Lau, Karo Baluren, Karo Langkat, Karo Timur dan Karo Dusun.

Ada istilah *Karo Jahe* dan *Karo Gugung* untuk membedakan sebutan bagi Masyarakat Karo. *Karo Jahe* atau dataran rendah adalah Masyarakat Karo yang mendiami wilayah Langkat, Deli Serdang, dan sebagian Kota Medan,

sedangkan *Karo Gugung* atau digunung adalah Masyarakat karo yang mendiami wilayah dataran tinggi Tanah Karo.

Perpindahan orang Karo ke daerah Langkat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pengembangan wilayah. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (*perlanja sira*), perdagangan hewan dan hasil bumi lainnya dan juga dalam rangka perluasan kekuasaan atau perladangan karena mereka harus mencari lahan baru dan menanam lada di daerah pesisir, Orang Karo yang sudah di dataran tinggi kembali ke Pesisir seperti Deli Serdang, Medan, dan Langkat membentuk komunitas baru lagi.

Tanah Langkat pertama kali dihuni oleh Masyarakat Suku Karo yang berasal dari dataran tinggi Tanah Karo, yang bermigrasi ke wilayah ini. Seiring dengan masuknya suku bangsa Melayu yang diperkirakan berasal dari daratan Riau dan daratan Malaysia ke wilayah Langkat ini, dengan membawa adat-istiadat dan budayanya, maka wilayah Langkat ini dipenuhi oleh suku bangsa Melayu yang sekarang dikenal sebagai suku Melayu Langkat. Masyarakat suku Karo yang pada awalnya mendiami wilayah ini pun akhirnya sebagian memeluk Agama Islam, dan ikut menyerap budaya Melayu dan ikut menjadi Melayu, yang lebih dikenal sebagai Suku Melayu Karo Langkat atau yang lebih dikenal dengan istilah *Mekarlang*. Di daerah Langkat banyak pendatang yang berasal dari Jawa, disinilah kesenian ronggeng mulai berpengaruh. Hal ini tentu mempengaruhi gaya menari pada Suku Karo yang berada di Kabupaten Langkat. Saat ini orang-orang Karo yang ada disana jika menari agak sedikit memainkan pinggul (wawancara dengan narasumber 10 Desember 2013).

Selain memiliki daerah penyebaran suku yang begitu luas, Masyarakat Karo juga memiliki berbagai macam kesenian seperti tarian, musik, sastra, dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang digunakan oleh Suku Karo dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakatnya adalah seni tari. Tarian bagi masyarakat Karo selalu digunakan pada berbagai kegiatan adat, apakah sebagai media utama ataupun sebagai media hiburan. Tarian-tarian yang disertakan itu antara lain, *piso surit*, *lima serangkai*, *ndilo wari udan*, *ndikar* dan lain-lain.

Piso Surit adalah salah satu lagu, syair, serta tarian Suku Karo yang menggambarkan seorang gadis sedang menantikan kedatangan kekasihnya. Penantian tersebut sangat lama dan menyedihkan dan digambarkan seperti burung Piso Surit yang sedang memanggil-manggil. Piso dalam bahasa Karo sebenarnya berarti pisau dan banyak orang mengira bahwa Piso Surit merupakan nama sejenis pisau khas orang Karo. Sebenarnya Piso Surit adalah kicau burung yang suka bernyanyi. Kicau burung ini bila didengar secara seksama sepertinya sedang memanggil-manggil dan kedengaran sangat menyedihkan. Burung Piso Surit biasanya berkicau di sore hari. Jenis burung tersebut dalam bahasa Karo disebut "*pincala*" bunyinya nyaring dan berulang-ulang dengan bunyi seperti "piso serit". Kicau burung inilah yang di *personifikasi* oleh Komponis Nasional dari Karo Djaga Depari dari desa-desa dan penyelenggaraan pesta adat di Desa Seberaya. ([Http://KaroSiadi.Blog.Spot.Com](http://KaroSiadi.Blog.Spot.Com))

Djaga Depari menciptakan lagu Piso Surit sekitar tahun 1960-an. Setelah terciptanya lagu Piso Surit dan sering diperdengarkan pada setiap acara-acara adat, maka masyarakat Karo dengan spontan menciptakan gerak-gerak yang tidak

terlepas dari gerak dasar tari Karo menjadi sebuah tarian yang sekarang ini dikenal dengan tari Piso Surit. Baik tari Piso Surit maupun tari-tari Karo yang lain semuanya berasal dari gerak dasar tari Lima Serangkai, baru kemudian dipecahkan lagi menjadi gerak-gerak yang baru untuk dijadikan sebuah tarian. Walaupun tari Piso Surit tergolong tari kreasi yang memiliki perjalanan singkat dari tahun 1960-an sampai dengan sekarang, tetapi masyarakat Suku Karo sudah menganggap tari ini masuk dalam bentuk tari tradisi masyarakat Karo. (Berdasarkan wawancara dengan narasumber pada tanggal 5 Januari 2014).

Selain ditarikan pada acara-acara adat pada masyarakat Karo yang ada di Kabupaten Karo, tari Piso Surit juga selalu di tampilkan pada setiap kesempatan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Langkat, misalnya pada acara hari ulang tahun Kabupaten Langkat dan diadakannya lomba tari Piso Surit di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan Kabupaten Stabat berbatasan langsung dengan Kabupaten Karo di bagian Selatan.

Tari Piso Surit dikenal oleh masyarakat Langkat karena adanya orang Karo dari Kabupaten Karo yang tinggal dan menetap di daerah Langkat. Tetapi, tidak diketahui secara pasti kapan tari Piso Surit ini ada dan populer disana. Tetapi orang Karo yang berada di daerah Langkat menyambut tari Piso Surit dengan senang hati tari karena mereka menganggap itu adalah salah satu kesenian mereka juga sebagai orang Karo walaupun mereka tinggal di Kabupaten Langkat. Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat juga mengakui bahwa tari Piso Surit ini adalah tarian yang berasal dan diciptakan oleh masyarakat Karo yang ada di Kabupaten Karo.

Perbedaan letak geografis ternyata menyebabkan gaya tari ini menjadi berbeda disebabkan oleh suku-suku lain yang juga mendiami wilayah di Kabupaten Langkat. Suku Karo asli lebih banyak bermukim di daerah Kabupaten Karo, sedangkan di daerah Kabupaten Langkat masyarakat Karo hanya beberapa persen saja dan di dominasi oleh suku-suku lain seperti Melayu dan Jawa. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan gaya dalam membawakan tarian, seperti yang terjadi pada tari Piso Surit.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul **"Tari Piso Surit Pada Masyarakat Karo: Kajian Komparatif Terhadap Gaya dan Nilai Estetika di Kabupaten Karo dan di Kabupaten Langkat"**.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang dalam penelitian ini, penulis perlu membuat identifikasi masalah, untuk memperoleh gambaran yang luas terhadap apa yang akan diteliti. Menurut Sugiono (2008:85) "untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan penelitian studi terlebih dahulu ke obkek yang akan diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi". Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keberadaan Tari Piso Surit di Kabupaten Karo dengan Kabupaten Langkat?

2. Bagaimana nilai estetika Tari Piso Surit di Kabupaten Karo dengan Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana perbandingan gerak Tari Piso Surit di Kabupaten Karo dengan Kabupaten Langkat?
4. Bagaimana perbandingan gaya menari Tari Piso Surit di Kabupaten Karo dengan Kabupaten Langkat?
5. Bagaimana perbandingan busana Tari Piso Surit di Kabupaten Karo dengan Kabupaten Langkat?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah ini tersebut sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1982:34) yang mengatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karna tidak akan pernah jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah tenaga, waktu, ongkos, dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan gaya menari Tari Piso Surit di Kabupaten Karo dengan Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana nilai estetika Tari Piso Surit di Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan agar dalam penelitian lapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2012:6) bahwa “agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaliknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergi, dan dengan apa”.

Perumusan masalah yang baik juga dikemukakan oleh I Made Wiratha (2005:26) sebagai berikut:

- a. Masalah harus flexible, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga dan waktu.
- b. Masalah harus jelas, yaitu semua orang memberi persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.
- c. Masalah harus signifikan, dalam arti jawaban masalah yang diberikan harus memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah di kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut “bagaimana

perbandingan gaya dan nilai estetika tari Piso Surit di Kabupaten Karo dan di Kabupaten Langkat ”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi pada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai kegiatan tersebut.

Maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai estetika tari piso surit di Kabupaten Karo dan di Kabupaten Langkat.
2. Mendeskripsikan perbandingan gaya tari Piso surit di Kabupaten Karo dengan Kabupaten Langkat.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah ada hasilnya akan bermanfaat, karena dengan adanya hasil dari penelitian maka akan tahu bagaimana masa lalu, dan bagaimana menghadapi masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis dapat menguraikan segala sesuatu yang dapat digunakan baik peneliti itu sendiri maupun lembaga dan instansi tertentu ataupun orang lain.

Setelah penelitian ini diterangkan maka penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat pada masyarakat Karo.

2. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari Piso Surit pada masyarakat Karo.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.
4. Sebagai salah satu yang menjadi bahan masukan di jurusan sendratasik khususnya program studi seni tari FBS, unimed dan pemerintah daerah.
5. Sebagai salah satu wujud antisipasi seandainya kesenian ini punah, tetapi belum sempat ditulis ataupun diteliti secara ilmiah.